BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 Amortisasi *Goodwill*

2.1.1.1 Pengetian Amortisasi

Menurut PSAK No. 19 (Revisi 2000) tentang Aset Tidak Berwujud mendefinisikan Amortisasi adalah ‘‘alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset tidak berwujud selama masa manfaatnya”.

Menurut Soemarso (2010:53) mendefinisikan amortisasi “Seperti halnya aktiva tetap berwujud, nilai aktiva tak berwujud juga harus disusutkan, yang dalam hal ini disebut amortisasi (*amortization*)”.

Menurut Soemarso (2010:53) dipandang dari sudut kemungkinan amortisasinya, aktiva tak berwujud dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Aktiva tak berwujud yang dibatasi dengan undang-undang, peraturan atau persetujuan, seperti misalnya hak paten, hak cipta, *goodwill* dan hak merek; dan
2. Aktiva tak berwujud yang tidak terbatas waktunya dan yang pada waktu perolehannya tidak ada petunjuk mengenai usianya yang terbatas, seperti misalnya, biaya pendirian dan *goodwill*. Amortisasi aktiva tak berwujud pada umumnya dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus”.

Harga perolehan aktiva tak berwujud dikategorikan sebagai berikut:

1. Diamortisasi selama jangka waktu yang dinyatakan dalam ketentuan. Bila ternyata jangka waktu kegunaannya lebih lama atau lebih singkat dari yang diperkirakan semula, maka dapat dilakukan koreksi seperlunya; dan
2. Aktiva tak berwujud yang termasuk dalam kategori diamortisasikan sesuai pertimbangan perusahaan, asalkan amortisasi tersebut layak dan masuk akal. Seperti halnya penyusutan, aktiva tetap berwujud, amortisasi aktiva tak berwujud dicatat dengan mendebit akun beban amortisasi dan mengkredit akun akumulasi amortisasi atau langsung ke akun aktiva yang bersangkutan.

2.1.1.2 Pengertian *Goodwill*

Menurut PSAK No. 22 (Revisi 2009) tentang Kombinasi Bisnis mendefinisikan *Goodwill* adalah "selisih lebih antara biaya wajar dan bagian (*interest*) perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi pada tanggal transaksi pertukaran diakui sebagai *goodwill* dan disajikan sebagai aktiva".

Goodwill sendiri menurut FASB didefinisikan sebagai termasuk keuntungan di masa mendatang (future benefit) yang diperoleh dari assets yang unidentifiable akan diakui sebagai assets dalam laporan keuangan hanya jika hal tersebut diperoleh berasal dari suatu bisnis akuisisi.

Menurut Kieso (2002:123) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, mendefinisikan *goodwill* yaitu "Dalam penggabungan usaha, biaya (harga beli)

dibebankan, jika memungkinkan, ke aktiva bewujud yang dapat diidentifikasi serta aktiva tak berwujud bersih, dan sisanya dicatat dalam akun aktiva tak berwujud yang disebut *goodwill*".

Goodwill dapat timbul dari dua cara yaitu :

1. Dihasilkan secara internal (*internally developed goodwill*)

   Konsep goodwill yang lebih luas mengakui nilai – nilai ekonomis internal perusahaan yang dikembangkan dari goodwill bukan hasil pembelian. Misalnya, penguasaan pasar, wibawa manajerial, kekuatan pekerja, hubungan dengan pemerintah dan lain – lain.

2. Diperoleh sebagai bagian dari akuisisi perusahaan lain (purchased goodwill) Goodwill jenis ini timbul ketika suatu perusahaan mengakuisisi perusahaan lainn. Goodwill dihitung dari selisih harga beli perusahaan yang diakuisisi terhadap nilai pasar wajar dari nilai bersih aktiva berwujud dan aktiva tidak berwujud yang dapat diidentifikasi.

2.1.1.3 Amortisasi *Goodwill*

Menurut Kieso (2002:126) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, setelah *goodwill* diakui dalam akun, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana itu harus di amortisasi. Tiga pendekatan dasar dalam mengamortisasi *goodwill* telah disarankan:

1. Membebankan *goodwill* dengan segera ke ekuitas pemegang saham. *Accounting Research Study No. 10 "Accounting for goodwill"*, menyatakan bahwa *goodwill* berbeda dari jenis aktiva lain dan memerlukan perhatian khusus.

Tidak seperti aktiva lainnya, *goodwill* tidak dapat dipisahkan serta dibedakan dari perusahaan secara keseluruhan dan oleh karena itu bukan merupakan aktiva dalam pengertian yang sama seperti kas, piutang, atau aktiva tetap. Dengan kata lain, *goodwill* tidak dapat dijual tanpa menjual perusahaan. Lebih lanjut, menurut pendukung pendekatan ini, perlakuan akuntansi untuk *goodwill* yang di beli dan *goodwill* yang dihasilkan secara internal langsung dibebankan dan tidak tampak sebagai suatu aktiva. Amortisasi *goodwill* yang dibeli akan menimbulkan perhitungan ganda, karena laba bersih dikurangi dengan amortisasi *goodwill* yang di beli dan juga pengeluaran internal yang dilakukan untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai aktiva. Mungkin dasar pemikiran yang paling baik untuk penghapusan langsung ini adalah bahwa penentuan periode dimana manfaat masa depan akan diterima sangat sulit sehingga pembebanan langsung ke ekuitas pemegang saham dapat di benarkan;

2. Mempertahankan *goodwill* untuk jangka waktu tidak terbatas kecuali terjadi penurunan nilai. Banyak akuntan yang percaya bahwa *goodwill* dapat memiliki umur yang tak terbatas dan harus dipertahankan sebagai aktiva hingga terjadi penurunan nilai, penghapusan *goodwill* akan bersifat arbitrer dan luas serta menyebabkan distorsi dalam laba bersih; dan

3. Mengamortisasi *goodwill* selama masa manfaatnya. Akuntan lainnya berpendapat bahwa nilai *goodwill* pada akhirnya akan menghilang dan sudah sewajarnya jika aktiva tersebut dibebankan sebagai beban selama periode yang dipengaruhi. Prosedur ini menyediakan penandingan biaya dan pendapatan yang lebih baik".

Menurut Kieso (2002:127) yang dialih bahasakan oleh Gina Gania, tentang amortisasi *goodwill* sebagai berikut:

"*APB opinion No. 17* menyatakan bahwa *goodwill* harus dihapus selama masa manfaatnya yang bergantung pada banyak faktor seperti batasan peraturan, permintaan, persaingan, dan keusangan. Profesi akuntan menyatakan bahwa *goodwill* tidak boleh langsung dihapus atau diamortisasi selama lebih dari 40 tahun. Penghapusan langsung dianggap tidak tepat karena hal itu dapat menyebabkan kesimpulan yang tidak dapat dibantah bahwa *goodwill* tidak memiliki jasa potensial di masa depan. Profesi akuntan tidak memperkenankan penghapusan *goodwill* hanya dalam periode pembelian dan selama periode yang melebihi 40 tahun; tidak menyinggung mengenai periode lainnya. Beberapa akuntan percaya bahwa periode 5 tahun untuk amortisasi sudah mencukupi, kecuali jika periode yang lebih pendek secara jelas dapat dibenarkan. Situasi semacam itu mencakup kerugian yang dialami secara terus menerus atau eksodus tenaga manajerial yang berbakat. Kerugian satu tahun atau gabungan tahun-tahun yang merugi tidak secara otomatis memerlukan penghapusan *goodwill*".

Menurut Wareen (2010:25) yang dialih bahasakan oleh Damayanti Dian, "*Goodwill* memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan tingkat pengembalian investasi yang sering kali melebihi tingkat normal perusahaan lain dalam bisnis yang sama. Prinsip akuntansi berterima umum memperbolehkan *goodwill* dicatat dalam akun hanya jika dapat ditentukan secara objektif oleh suatu transaksi. Contoh transaksi yang dimaksud adalah pembelian perusahaan pada harga di atas aset bersih (asset-kewajiban) perusahaan yang diperoleh. Standar Akuntansi di

Indonesia mengizinkan *goodwill* diamortisasi selama tidak lebih dari 5 tahun, tetapi tidak lebih dari 20 tahun, dimungkinkan jika perusahaan dapat memberikan penjelasan yang dapat diterima".

2.1.1.4 Ukuran Amortisasi *Goodwill*

Menurut Kieso yang dialih bahasakan oleh Gina Gania (2002:126) ukuran amortisasi *goodwill* adalah "Harga perolehan *goodwill* yang umurnya terbatas harus diamortisasi dan dibebankan pada rugi-laba selama jangka waktu kegunaannya. Tetapi bila ternyata kemudian jangka waktu kegunaan yang diperkirakan kemudian berbeda dari jangka waktu yang sesungguhnya, maka diperkenankan untuk mengadakan koreksi terhadap program amortisasinya. Amortisasi *goodwill* harus dihitung dengan menggunakan metode garis lurus kecuali jika metode lainnya dianggap lebih sesuai. Hal ini harus diperlakukan sebagai beban operasi yang biasa. Jika amortisasi dianggap material, maka pengungkapan atas pembebanan itu akan diperlakukan, termasuk metode dan periode amortisasi. Amortisasi *goodwill* saat ini tidak dapat dikurangkan untuk tujuan pajak".

Berikut perhitungan untuk amortisasi *goodwill* setiap tahunnya dengan metode garis lurus adalah:

$$\text{Amortisasi Goodwill} = \frac{Nilai\ Goodwill\ Perolehan}{Umur\ Yang\ Diasumsikan}$$

2.1.2 Likuiditas

2.1.2.1 Definisi Likuiditas

Menurut Sutrisno (2009:14) likuiditas adalah "Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban–kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas semakin percaya para kreditor jangka pendek. Likuiditas perusahaan ditunjukan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti kas, surat berharga, piutang dan persediaan".

Menurut Lukman Syamsudin (2007:41) likuiditas adalah "Likuiditas merupakan indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas".

Sedangkan Menurut Irfan Fahmi (2012:174) likuiditas adalah "Merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. sehingga likuiditas sering disebut dengan short term liquidity".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah tingkat kemampuan suatu aktiva lancar berubah menjadi kas atau sebaliknya pada setiap saat diinginkan dengan waktu yang sesingkat-singkatnya dan dengan resiko kerugian yang paling minimum.

Jumlah alat pembayaran yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Namun perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar.

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besar sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian, maka kemampuan membayar baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban finansialnya yang harus dipenuhi di lain pihak. Suatu perusahaan dikatakan likuid jika perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi.

Menurut Kasmir (2012:133) salah satu rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yaitu :

- Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rumus untuk mencari rasio lancar dapat digunakan sebagai berikut:

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

Dari rumus diatas maka dapat dijabarkan unsur-unsur dari rasio lancar itu sendiri yaitu :

1. Current Assets

Current Assets (aset lancar) merupakan aset yang dimiliki tingkat perputaran yang tinggi dan paling cepat bisa dijadikan uang tunai, dengan penetapan periode waktu biasanya 1 (satu) tahun. Oleh karena itu, bagi suatu manager perusahaan paling penting memahami dan menempatkan analisa pemilihan keputusan pembelian dan kepemilikan aktiva berdasarkan konsep aktiva likuid. Aktiva likuid adalah aktiva yang dapat diubah menjadi kas dengan cepat tanpa harus terlalu jauh menurunkan harga aktiva tersebut. Adapun item-item yang termasuk dalam kategori current assets akan kita bahas dibawah ini.

- **Kas**

Dalam neraca kas diletakkan paling atas ini dilakukan karena kas adalah yang paling likuid diantara barang lainnya, dalam artian jika perusahaan sedang membutuhkan atau memerlukan uang maka dapat langsung diambil dari kas. Karena itu ketersediaan kas dalam jumlah yang selalu cukup sangat diharapkan oleh pihak manajemen perusahaan.

- **Emas**

Dari beberapa literatur ada yang menempatkan posisi emas sama atau setara dengan kas. Karena jika dilihat dari segi likuid maka emas tentu sama likuidnya dengan kas dan bahkan nilai emas di pasaran selalu terjadi kenaikan setiap tahunnya. Ini slah satunya disebabkan oleh emas yang masuk dalam

kategori barang langka (scarcity). Karena itu banyak perusahaan yang menempatkan emas (gold) sebagai salah satu asset lancar yang dianggap memiliki sisi profitable di masa yang akan datang.

- **Obligasi**

Keputusan perusahaan dalam pembelian obligasi (*bonds*) merupakan bentuk kebijakan investasi dalam bidang surat berharga (*investment in commercial paper*) yang memiliki nilai profitable. Oleh karena itu, perusahaan dengan perangkat *finance analysis* melakukan *research* dan kajian secara komprehensif untuk menentukan mana pembelian obligasi yang paling tepat untuk dibeli.

- **Saham**

Saham yang dimaksud adalah saham yang berasal dari perusahaan lain, yang dibeli oleh pihak manajemen dan selanjutnya sewaktu-waktu bisa dijual kembali membutuhkan dana. Dan hasil keuntungan penjualan tersebut akan masuk ke kas perusahaan.

- **Piutang**

Piutang merupakan bentuk penjualan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dimana pembayarannya tidak dilakukan secara tunai, namun bersifat bertahap. Penujualan piutang artinya lebih jauh perusahaan menerapkan manajemen kredit. Dan salah satu target dari manajemen kredit adalah tercapainya target penjualan sesuai dengan perencanaan, serta selanjutnya menunggu masuknya dana angsuran ke kas perusahaan.

- **Persediaan**

Untuk mewujudkan persediaan terlaksana secara baik dan stabil maka pihak perusahaan harus menerapkan konsep manajemen persediaan (*inventory management*). Manjemen persediaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola setiap kebutuhan barang baik barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi agar selalu tersedia baik dalam kondisi pasar yang stabil dan berfluktuasi

2. Kewajiban Jangka Pendek

Kewajiban jangka pendek Menurut Sri Yulistyanto (2008:205) adalah "kewajiban perusahaan yang harus diselesaikan kurang dari satu periode akuntansi". Adapun jenis – jenis hutang lancar yaitu :

- **Utang dagang**

  Utang dagang merupakan kewajiban perusahaan untuk mengeluarkan dan menyerahkan sejumlah kas secara tunai kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depam karena perusahaan telah melakukan pembelian barang atau menerima jasa secara kredit.

- **Pendapatan diterima di muka**

  Kewajiban perusahaan untuk menyerahkan barang atau jasa kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan telah menerima sebagian atau keseluruhan pembayaran secara tunai dari pihak lain itu.

- **Biaya yang masih harus dibayar**

  Kewajiban perusahaan berupa pengeluaran dan pembayaran kas secara tunai kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan telah menerima barang atau jasa dari pihak lain

- **Utang jangka panjang yang jatuh tempo**

  Kewajiban perusahaan berupa pengeluaran dan pembayaran kas secara tunai kepada pihak lain yang harus diselesaikan dimasa depan karena utang jangka panjang perusahaan telah jatuh tempo.

- **Utang pajak**

  Kewajiban perusahaan berupa pengeuaran dan pembayaran kas secara tunai dimasa depan kepada pemerintah yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan mempunyai tunggakan sejumlah pajak.

- **Utang deviden**

  Kewajiban berupa pengeluaran dan pembayaran kas kepada pemegang saham yang harus diselesaikan dimasa depan karena perusahaan mempunyai janji untuk membagikan sejumlah deviden kepada pemegang sahamnya..

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas

Menurut Dewi Astuti (2004:161) “Likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Tingkat likuiditas naik jika

   a. Aktiva lancarnaik dan hutang lancar tetap atau turun

b. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih kecil
c. Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar
d. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik

2. Tingkat likuiditas akan turun jika
a. Aktiva lancar naik dan hutang lancar naik dengan persentase yang lebih besar
b. Aktiva lancar turun dan hutang lancar tetap atau naik
c. Aktiva lancar turun dan hutang lancar turun dengan persentase yang lebih besar
d. Aktiva lancar tetap dan hutang lancar naik

3. Tingkat likuiditas akan tetap jika
a. Aktiva lancar dan hutang lancar tetap
b. Aktiva lancar

2.1.2.3 Tujuan Dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:132) ada beberapa tujuan dan manfaat rasio likuiditas. "Tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas yaitu:

a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).

b) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah 1 tahun atau sama dengan 1 tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.

c) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

d) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

e) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

f) Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

g) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

h) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

i) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini".

2.1.3 Laba Usaha

Menurut **PSAK No. 25 (2007:25.2-25.3)** pengertian laba adalah sebagai berikut:

"Laba adalah semua unsur pendapatan dan beban yang diakui dalam suatu pendapatan dan beban dalam suatu periode harus tercakup dalam penetapan laba/rugi bersih untuk periode tersebut kecuali jika standar akuntansi keuangan yang berlaku mewajibkan atau memperbolehkan sebaliknya."

Pengertian laba menurut Sofyan Safri (2001:115) dalam bukunya "Teori akuntansi"adalah sebagai berikut:

"Gains (laba) adalah naiknya nilai equity dari transaksi yang sifatnya insidentil dan bukan kegiatan utama entity dan dari transaksi atau kejadian lainnya yang mempengaruhi entity sela satu periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik."

Pengertian laba menurut Kuswandi (2005:100) "laba merupakan selisih pendapatan (hasil penjualan) dan beban/biaya".

2.1.3.1 Jenis – Jenis Laba

Laba yang dicapai oleh perusahaan pada laporan laba rugi berbeda-beda tergantung pada perhitungan yang dibuat oleh bagian keuangan dengan berdasarkan pada aturan pembuatan laporan laba rugi yang telah ditetapkan, yang terdiri dari laba kotor, laba operasi, laba bersih dan lain-lain.

Menurut Supriyono (2002:177) jenis-jenis laba yaitu sebagai berikut :

1. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba dari operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih yaitu angka terakhir dari perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan dan dikurangi dengan beban lain-lain.

Menurut Supriyono (2002:178) penggolongan laba dalam penetapan pengukuran laba adalah :

a. Laba kotor atas penjualan , merupakan selisih dari penjulan bersih dan harga pokok penjualan. Laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan.
b. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
c. Laba bersih sebelum potongan pajak perseorangan yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain. 29
d. Laba kotor sesudah potongan pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

2.1.3.2 Perubahan Laba

Perubahan laba merupakan kenaikanlaba atau penurunan laba per tahun.Penilaian tingkat keuntungan investasi oleh investor didasarkan oleh kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat dari tingkat perubahan laba dari tahun ke

tahun.Para investordalam menilai perusahaan tidakhanya melihat laba dalam satu periodemelainkan terus memantau perubahan laba dari tahun ke tahun (Lusiana, 2008).

2.1.4 Jurnal PenelitianTerdahulu

Demi mendapatkan hasil yang maksimal dan bermanfaat, beberapa jurnal penelitian terdahulu menjadi sebuah perbandingan, untuk evaluasi dan bahan pembelajaran bagi penulis maka dapat dilihat dalam tabel penelitian – penelitian terdahulu berikut ini:

Tabel 2.1

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Muhammad Syah Putra & Prima Yusi Sari (2010)	Pengaruh Amortisasi Goodwill Terhadap Kualitas Laba	Ada variabel amortisasi goodwill dan kualitas laba	Tidak ada variabel likuiditas	Amortisasi goodwill memiliki penaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan
2	Tri Lestari & Zaki Baridwan (2008)	Pengaruh Amortisasi Goodwill Terhadap Kegunaan Informasi Laba	Ada variabel amortisasi goodwill dan laba	Tidak ada variabel likuiditas	Laba per saham sebelum amortisasi goodwill lebih berguna daripada laba per saham yang dilaporkan
3	Anggara A. Anindhita &	Manfaat Kandungan Informasi	Ada variabel	Tidak ada variabel	Kandungan informasi

	Dwi Martani (2006)	Amortisasi Goodwill Dalam Laporan Keuangan	amortisasi goodwill	likuiditas	dalam laba setelah amortisasi tidak jauh berbeda dengan sebelum amortisasi
4	Surtikanti & Hary Priyanto (2013)	Pengaruh Amortisasi Goodwill Negatif dan Likuiditas terhadap Laba	Ada variabel amortisasi goodwill, likiditas dan laba	Membahas goodwill negatif	Amortisasi goodwill negatif memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap laba perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2002-2010
5	Ni Nym. Karisma Dewi Paramitha, I Wayan Suwendra, Fridayana Yudiaatmaja (2014)	Pengaruh Resiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Yang Go Public Periode 2010 - 2012	Ada varibel likuiditas	Tidak ada variabel amortisasi dan laba usaha	Secara simultan ada pengaruh signifikan dari risiko kredit dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan yang *go public* periode tahun 2010 – 2012.
6	Ahmad Sandy & Nur Fadjrih Asyik (2013)	Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen Kas Pada Perusahaan Otomotif	Ada variabel Likuditas	Tidak ada varibel amortisasi dan laba usaha	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa rasio likuiditas yang terdiri atas current ratio (CR) dan quick ratio (QR) tidak mempunyai pengaruh yang

					signifikan terhadap kebijakan dividen kas (KDK).
7	I Made Andi Suwandika & Ida Bagus Putra Astika (2013)	Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba	Adanya dana pihak ketiga dan laba usaha	Tidak membahas likuidasi	semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (*large negative book-tax differences*) tidak menunjukkan persistensi laba rendah
8	Iskandar Rusli (2009)	Pengaruh Aset dan Manajemen *Inventory* terhadap Manajemen Laba	Adnya perhitungan tinkat likuiditas, pengelolaan dana pihak ketiga dan laba usaha	Adanya perhitungan beban pajak	*quick ratio, inventory turnover, assets turnover*, dan *returns on assets* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi EBIT
9	Linda Duvall, Ross Jennings, John Robinson and Robert B Thompson II (1992)	Can Investors Unravel The Effects of Goodwill Acounting	Ada variabel goodwill	Tidak ada variabel likuiditas	Perkiraan amortisasi goodwill untuk perusahaan menunjukkan Vkesalahan yang relatif kecil dalam kaitannya dengan pendapatan dan penghasilan.
10	Ross Jennings, Marc LeClere and Robert B Thompson II (2001)	Goodwill Amortization and the Usefulness of Earnings	Ada variabel amortisasi goodwill	Tidak ada variabel likiditas	amortisasi goodwill pada kegunaan laba sebagai dasar untuk menilai

					saham. Bukti menunjukkan efek potensial dari aturan akuntansi baru pada kegunaan laba
11	Victor Curtis Lartery, Samuel Antwi & Eric Kofi Boadi (2013)	The Relationship between Liquidity and Profitability of Listed Banks in Ghana	Ada variabel likuiditas dan laba	Tidak ada variabel amortisasi goodwill	baik likuiditas dan tingkat profitabilitas bank yang terdaftar yang menurun dalam periode 2005-2010 . Ada hubungan positif yang lemah antara likuiditas dan profitabilitas bank yang terdaftar .

2.2 Kerangka Pemikiran

Perusahaan dapat menjalankan operasionalnya membutuhkan aktiva untuk meningkatkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Selain itu perusahaan membutuhkan dana untuk menjamin tingkat investasinya dan membutuhkan modal untuk menjamin tingkat laba yang diperoleh. likuiditas merupakan hal yang paling penting bagi perusahaan, karena likuiditas perusahaan merupakan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.

Amortisasi *goodwill* negatif dan likuiditas adalah faktor-faktor dalam menentukan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang diharapkan atau optimal. *Goodwill* yang diperoleh oleh perusahaan yang telah melakukan akuisisi

berada pada neraca dan catatan atas laporan keuangan dan harus diamortisasi setiap tahunnya dalam jangka waktu 5-20 tahun. Amortisasi *goodwill* merupakan beban pada laporan laba/rugi yang mempengaruhi penentuan laba sebuah perusahaan, dimana beban amortisasi *goodwill* tinggi akan mengurangi pendapatan sehingga perolehan labapun rendah. Namun jika perusahaan memperoleh *goodwill* negatif yaitu nilai pasar wajar aktiva yang diperoleh lebih tinggi daripada harga beli aktiva bersangkutan, maka amortisasi *goodwill* negatif kependapatan akan mempengaruhi laba.

Likuiditas merupakan ukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya, maka posisi keuangan tersebut dalam keadaan baik atau dapat dikatakan "liquid", sedangkan perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih maka perusahaan tersebut dalam keadaan liquid.

2.2.1 Hubungan antara Amortisasi *Goodwill* dengan Laba Usaha

Menurut Muhammad Syah Putra (2010:126) dalam penelitiannya menyatakan bahwa amortisasi goodwill memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Semakin besar amortisasi goodwill-nya, maka semakin besar pula kualitas labanya.

Menurut Anggara A. Anindhita (2005:127) menyatakan bahwa amortisasi *goodwill* berpengaruh terhadap laba, yaitu "Hasil penelitian menunjukan bahwa kandungan informasi dalam laba sebelum amortisasi goodwill dan pos luar biasa

tidak jauh berbeda dengan kandungan informasi laba setelah amortisasi goodwill dan pos luar biasa. Tetapi kandungan informasi keduanya lebih tinggi dibandingkan yang terdapat pada arus kas operasional".

Menurut Ross Jennings (2000) menyatakan bahwa amortisasi *goodwill* berpengaruh terhadap laba, yaitu "*Our results suggest that goodwill amortization as reported under current accounting rules detracts from the usefulness of earnings"*.

2.2.2 Hubungan antara Liquiditas dengan Laba Usaha

Menurut Arfan (2009:101) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu "Rasio likuiditas lancar atau kadang kala biasa disebut rasio likuiditas, mengindikasikan kemampuan dari suatu operasi untuk berjumpa dalam obligasi jangka pendek bagi pembayaran kembali hutang tanpa kesulitan. Laba rugi operasi sebuah bisnis dapat menunjukan operasi laba (sebelum pajak) atas laba besih (setelah pajak) tanpa operasi bisnis mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban lancar, membiarkan sendiri kewajiban jangka panjangnya".

Menurut Subramanyam (2011:241) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu "Kurangnya Likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan".

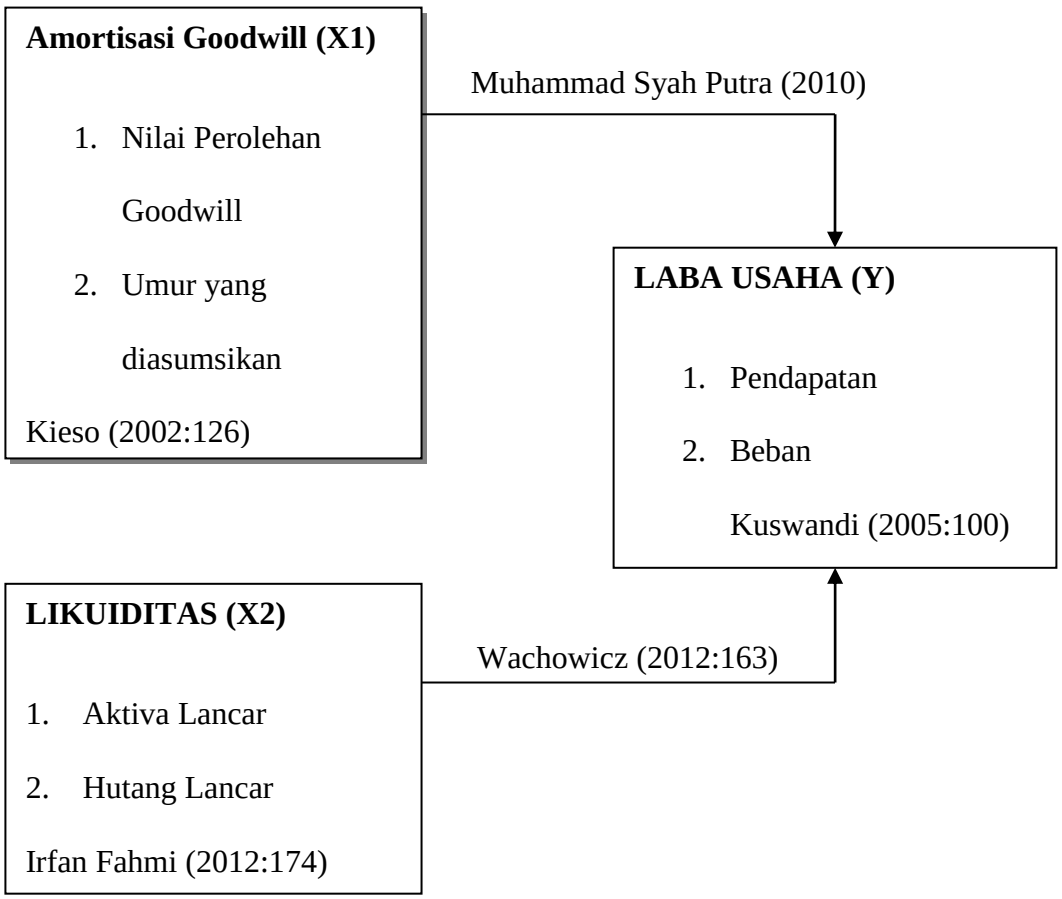
Menurut Wachowicz (2012:163) yang dialih bahasakan oleh Quratul' ain Mubarakah, menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu

“Semakin besar likuiditas perusahaan, semakin kuat keseluruhan kondisi keuangan, dan semakin besar laba perusahaan”.

Menurut Siagian (2007) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu “Semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas”.

Menurut Age Estri Budiarti dan Yudilla Virda (2009) menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap laba, yaitu “Rasio likuiditas mempunyai pengaruh terhadap laba”.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas dengan melandaskan pada teori dari berbagai pendapat para ahlinya, maka dirumuskan paradigma yang terlihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

Pengaruh Amortisasi Goodwill dan Likuiditas Terhadap Laba Usaha

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2002:39), dalam bukunya yang berjudul " Metode Penelitian Administrasi" hipotesis penelitian adalah :

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah "**amortisasi goodwill dan likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap laba usaha pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia"**.